

NASIONALISME SISWA PERBATASAN: SIKAP EKONOMI PARSIAL DAN PERGULATAN IDENTITAS BUDAYA DI SMA NEGERI 1 SEKAYAM

**Nurhadianto¹, Sulha², Sitti Uswatun Hasanah³, Yuliananingsih⁴, Fety Novianty⁵,
Hana Mauludea⁶, Sumantri⁷**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Pontianak, Jl.
Ampera No. 88 Pontianak

^{6,7}Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas PGRI Pontianak, Jl. Ampera No. 88 Pontianak

¹e-mail nadi.nurhadianto@gmail.com

Submitted 10-02-2025

Accepted 10-04-2026

Published 27-04-2026

Abstrak

Program pengabdian di SMA Negeri 1 Sekayam, perbatasan Indonesia–Malaysia, menanggapi sikap ekonomi parsial dan konflik identitas budaya siswa akibat pengaruh lintas batas. Solusinya melalui lokakarya nasionalisme kontekstual dan penguatan pendidikan kewarganegaraan berbasis lokalitas secara edukatif-partisipatoris bagi siswa di wilayah perbatasan. Tujuannya adalah menanamkan nasionalisme yang berakar pada kesadaran kritis siswa sebagai warga negara di wilayah perbatasan. Metode pelaksanaan PKM dilakukan secara sistematis melalui tahap persiapan dan analisis kebutuhan, perencanaan penyusunan modul nasionalisme kontekstual berbasis isu lokal perbatasan, serta pelaksanaan lokakarya interaktif dan studi kasus dinamika lintas batas. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan melalui proyek aksi literasi kebangsaan dan diakhiri evaluasi menggunakan testimony tertulis. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tantangan nasionalisme di wilayah perbatasan, memahami relasi antara kebutuhan ekonomi dan identitas kebangsaan, serta mengartikulasikan nilai-nilai kebangsaan secara lebih reflektif dan kontekstual.

Kata Kunci: nasionalisme, daerah perbatasan, identitas budaya, ekonomi parsial

Abstract

The community service program conducted at SMA Negeri 1 Sekayam, located in the Indonesia–Malaysia border area, responds to students' partial economic attitudes and cultural identity conflicts caused by cross-border influences. The program offers solutions through contextual nationalism workshops and the strengthening of locally based civic education using an educative–participatory approach for students in border regions. The objective is to instill nationalism rooted in students' critical awareness as citizens living in border areas. The implementation method was carried out systematically through stages of preparation and needs analysis, planning and developing a contextual nationalism module based on local border issues, as well as conducting interactive workshops and case studies on cross-border dynamics. The activities were followed by mentoring through a national literacy action project and concluded with an

evaluation using written testimonies. The results indicate an improvement in students' ability to identify nationalism challenges in border areas, understand the relationship between economic needs and national identity, and articulate national values in a more reflective and contextual manner.

Keywords: *nationalism, border areas, cultural identity, partial economy*

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan bukan sekadar garis administratif, melainkan ruang kontestasi identitas yang dinamis akibat interaksi lintas batas yang intensif (Rina et al., 2025). Di SMA Negeri 1 Sekayam, Kabupaten Sanggau, fenomena ini memunculkan ambiguitas identitas di kalangan generasi muda yang terpapar langsung oleh sistem sosial dan budaya Malaysia. Melemahnya kohesi nilai kebangsaan ini sejalan dengan temuan riset bahwa masyarakat perbatasan cenderung memiliki "nasionalisme ganda" yang bersifat situasional, di mana loyalitas politik tetap pada Indonesia namun orientasi fungsionalnya mengarah ke negara tetangga (Dahrif, 2019). Kondisi ini diperparah oleh arus globalisasi yang mengaburkan batas-batas fisik melalui kemudahan akses informasi dan mobilitas penduduk.

Ketergantungan ekonomi menjadi pendorong utama munculnya sikap ekonomi parsial di kalangan keluarga siswa. Nilai tukar Ringgit yang lebih stabil dan kuat dibandingkan Rupiah menciptakan persepsi kolektif bahwa kesejahteraan material lebih mudah diraih di Malaysia. Menurut studi tentang sosiologi ekonomi di perbatasan Kalimantan, disparitas harga dan ketersediaan lapangan kerja di Sarawak memicu pergeseran orientasi hidup siswa dari pengabdian domestik menuju ambisi bekerja di luar negeri (Rudiatin, 2018). Hal ini menciptakan tantangan bagi pendidikan karakter, di mana nilai nasionalisme sering kali berbenturan dengan realitas pemenuhan kebutuhan dasar yang disediakan oleh negara tetangga.

Aspek identitas budaya juga mengalami pergulatan serius melalui penggunaan bahasa dan gaya hidup sehari-hari. Siswa di Sekayam sering menggunakan kode bahasa campuran antara Bahasa Indonesia, Melayu Sarawak, dan dialek lokal dalam komunikasi formal maupun informal (Darussalam-Indonesia-Malaysia, 2024). Selain

bahasa, preferensi terhadap musik, tren pakaian, dan konten digital dari Malaysia lebih mendominasi konsumsi harian mereka. Fenomena "hibriditas budaya" ini menunjukkan bahwa identitas nasional tidak lagi bersifat tunggal, melainkan sebuah konstruksi yang terus berubah mengikuti arah pengaruh budaya yang dianggap lebih modern atau prestisius di mata remaja perbatasan (Damayanti, 2026).

Di sisi lain, institusi pendidikan di wilayah perbatasan masih menghadapi kendala dalam menginternalisasi nilai nasionalisme yang kontekstual. Kurikulum yang ada sering kali bersifat umum dan kurang mampu mengakomodasi realitas unik kehidupan di beranda depan negara (Praekanata et al., 2024). Minimnya pengalaman belajar yang transformatif menyebabkan pemahaman kebangsaan siswa menjadi kabur dan terfragmentasi. Riset terbaru menekankan bahwa pengajaran kewarganegaraan di perbatasan memerlukan pendekatan berbasis kearifan lokal yang mampu mengaitkan cinta tanah air dengan pemecahan masalah nyata yang mereka hadapi di garis batas (Bria, 2018).

Sebagai solusi, program pengabdian atau intervensi pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kebangsaan melalui pendekatan yang lebih empatik dan transformatif. Bukan dengan indoktrinasi kaku, melainkan melalui dialog yang mengakui dualitas kehidupan di perbatasan sambil memperkuat kebanggaan terhadap kedaulatan bangsa. Dengan mengintegrasikan literasi ekonomi dan penguatan jati diri budaya lokal, diharapkan siswa mampu memposisikan diri sebagai subjek yang aktif menjaga integritas bangsa di tengah tarikan pengaruh asing (Damayanti, 2026).

Wilayah perbatasan sering kali menjadi ruang ambiguitas identitas kebangsaan akibat interaksi intensif dengan budaya, ekonomi, dan sistem sosial negara tetangga (Munandar, 2017). Fenomena nasionalisme ganda, sikap ekonomi parsial, dan pergulatan identitas budaya menjadi sorotan utama seiring melemahnya kohesi nilai-nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi (Krisna, 2024). Berdasarkan analisis awal di SMA Negeri 1 Sekayam, Kabupaten Sanggau, ditemukan bahwa banyak siswa memiliki pemahaman kebangsaan yang kabur dan terfragmentasi antara cinta tanah air dengan ketertarikan pada praktik ekonomi serta gaya hidup negara tetangga.

Permasalahan mitra mencakup tiga aspek utama (Sahban & Rapanna, 2018). Pertama, sikap ekonomi parsial di mana keluarga siswa sangat bergantung pada ekonomi Malaysia karena nilai tukar Ringgit yang lebih kuat, sehingga memunculkan persepsi bahwa kesejahteraan lebih mudah diraih di negeri seberang. Kedua, pergulatan identitas budaya akibat penggunaan bahasa campuran (Indonesia, Melayu Sarawak, dan dialek lokal) serta gaya berpakaian dan preferensi musik yang lebih dipengaruhi budaya Malaysia. Ketiga, minimnya internalisasi nilai nasionalisme kontekstual di sekolah yang belum mampu memberikan pengalaman belajar relevan dengan realitas perbatasan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, beberapa solusi yang dapat ditawarkan adalah penguatan pendidikan kewarganegaraan kontekstual melalui pengembangan modul pembelajaran berbasis isu perbatasan yang mengaitkan realitas ekonomi lintas batas dengan nilai kebangsaan; pelaksanaan lokakarya dan diskusi reflektif mengenai nasionalisme yang relevan dengan pengalaman hidup siswa; pengintegrasian kearifan lokal dan identitas budaya daerah dalam kegiatan literasi kebangsaan di sekolah; serta pendampingan proyek aksi siswa seperti kampanye literasi nasionalisme, pameran budaya lokal, atau studi kasus dinamika ekonomi perbatasan. Selain itu, keterlibatan guru dan komunitas lokal dalam proses pembelajaran perlu diperkuat agar siswa mampu memahami hubungan antara kebutuhan ekonomi, identitas budaya, dan tanggung jawab sebagai warga negara secara lebih kritis dan kontekstual. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai kebangsaan melalui pendekatan yang lebih empatik dan transformatif.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2025 dengan mitra SMA Negeri 1 Sekayam dengan jumlah peserta 24 orang guru, menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Tahap awal diawali dengan observasi lapangan sebagai proses pemetaan masalah (*problem identification*)

melalui wawancara mendalam bersama kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mengidentifikasi akar persoalan nasionalisme di wilayah perbatasan. Proses ini tidak hanya bersifat pengumpulan data, tetapi juga menyusun rancangan (*planning*) dalam membangun kesadaran kolektif mengenai tantangan identitas budaya dan pengaruh aktivitas lintas batas terhadap cara pandang siswa terhadap nilai kebangsaan.

Tahap berikutnya adalah *action* yaitu konsolidasi mitra, di mana tim pengabdian bersama pihak sekolah menyusun perencanaan kolaboratif terkait jadwal, strategi pelaksanaan, serta mekanisme pelibatan siswa secara aktif. Prinsip PAR diwujudkan melalui dialog setara antara tim dan mitra untuk merumuskan solusi bersama. Inti kegiatan diwujudkan dalam bentuk edukasi nasionalisme kontekstual melalui diskusi kelompok terarah (FGD), dialog interaktif, serta sesi reflektif yang mengaitkan pengalaman keseharian siswa di wilayah perbatasan dengan nilai-nilai kebangsaan (Lawson et al., 2015). Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek yang secara kritis merefleksikan realitas sosialnya.

Tahap akhir berupa evaluasi reflektif (*reflection*) dan diseminasi hasil sebagai upaya tindakan yang perlu direvisi (*revised action*), yang dilakukan secara partisipatif menggunakan teknik *mind mapping*, angket berupa testimoni tertulis, serta diskusi umpan balik untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman siswa secara kualitatif. Hasil refleksi bersama kemudian didokumentasikan sebagai bagian dari publikasi ilmiah dan diseminasi melalui media daring, dengan tujuan memperluas dampak serta mendorong replikasi model pendidikan nasionalisme kontekstual di sekolah-sekolah perbatasan lainnya. Pendekatan PAR dalam kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi, refleksi berkelanjutan, dan transformasi kesadaran sebagai fondasi penguatan nasionalisme generasi muda di kawasan perbatasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Prodi PPKn UPGRI Pontianak bersama mitra SMA Negeri 1 Sekayam pada 13 Agustus 2025 dirancang

dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan sekolah sebagai subjek kolaboratif. Tahap awal dimulai dengan observasi dan dialog partisipatif untuk memetakan fenomena sikap ekonomi parsial yang berkembang di wilayah perbatasan sebuah orientasi pragmatis yang menempatkan “perut lebih dekat daripada paspor”. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi lintas batas kerap menjadi pilihan rasional masyarakat, namun di sisi lain berpotensi memengaruhi orientasi kebangsaan generasi muda. Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa memaknai mobilitas lintas batas sebagai ruang peluang ekonomi, tetapi belum sepenuhnya merefleksikan implikasi identitas kewarganegaraan mereka. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian perbatasan yang menegaskan bahwa rasionalitas ekonomi sering kali membentuk preferensi identitas yang cair di kawasan border (Pristiwasa, 2025).

Pada tahap konsolidasi mitra, tim Prodi PPKn bersama pihak sekolah menyusun strategi edukasi yang responsif terhadap fenomena tersebut. Diskusi bersama guru dan siswa menyoroti bagaimana pragmatisme ekonomi tidak selalu identik dengan melemahnya nasionalisme, melainkan memerlukan ruang refleksi kritis agar kepentingan kesejahteraan tidak menggerus komitmen kebangsaan. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan kontemporer, penguatan literasi kewarganegaraan harus mampu menjembatani realitas ekonomi lokal dengan nilai konstitusional (Judijanto et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan dirancang tidak bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan kontekstual.

Pelaksanaan inti kegiatan berupa FGD dan dialog interaktif mengangkat tema “Pergulatan Identitas Budaya: Ruang Ketiga dan *Hybriditas*”. Siswa diajak merefleksikan pengalaman keseharian mereka sebagai warga yang hidup di antara dua pengaruh budaya. Konsep *third space* dan *hybridity* (Bhabha) digunakan sebagai kerangka reflektif untuk memahami bahwa identitas di wilayah perbatasan bersifat dinamis dan tidak tunggal. Dalam diskusi, siswa mengakui adanya adopsi budaya populer dari negara tetangga, namun tetap mempertahankan simbol dan praktik kebangsaan Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan kajian 2021-2025 yang

menyebutkan bahwa identitas generasi muda perbatasan cenderung bersifat hibrid, namun tetap dapat diperkuat melalui pendidikan reflektif berbasis lokalitas (Saragih, 2025).

Sebagai solusi, kegiatan mengintegrasikan model Pendidikan Kewarganegaraan Kontekstual yang mengaitkan nilai Pancasila dan konstitusi dengan realitas sosial siswa. Materi tidak hanya membahas norma hukum, tetapi juga studi kasus konkret tentang aktivitas ekonomi lintas batas, loyalitas simbolik, dan tantangan globalisasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa kewarganegaraan abad ke-21 memerlukan kemampuan berpikir kritis, kesadaran identitas, dan tanggung jawab social (Setiarsih, 2017). Dalam sesi reflektif, siswa menyusun *mind mapping* tentang relasi antara kebutuhan ekonomi dan komitmen kebangsaan, yang menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa kesejahteraan dan nasionalisme bukanlah dua kutub yang saling menegasikan.

Tahap evaluasi dan refleksi partisipatif memperlihatkan transformasi sikap siswa yang lebih adaptif dan sadar identitas. Testimoni siswa menunjukkan kesadaran bahwa menjadi warga perbatasan berarti memiliki keunggulan strategis sekaligus tanggung jawab menjaga identitas nasional. Prodi PPKn UPGRi Pontianak bersama pihak sekolah kemudian menyepakati tindak lanjut berupa penguatan proyek literasi kebangsaan berbasis sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi membangun proses reflektif berkelanjutan yang menyelaraskan dimensi ekonomi, identitas budaya hibrid, dan pendidikan kewarganegaraan kontekstual sebagai fondasi penguatan nasionalisme di wilayah perbatasan.

Data angket testimoni siswa menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan ini mampu membangun kesadaran baru tentang posisi strategis mereka sebagai warga negara di wilayah perbatasan. Temuan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tantangan nasionalisme yang paling dominan dirasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah fenomena sikap ekonomi parsial. Dan Pergulatan Identitas Budaya.

Sikap Ekonomi Parsial: Antara Perut dan Paspur

Salah satu tantangan terbesar nasionalisme di perbatasan adalah "sikap ekonomi parsial". Fenomena ini merujuk pada kondisi di mana warga negara memiliki keterikatan emosional pada tanah air, namun keterikatan ekonominya berada di negara tetangga. Siswa di wilayah seperti Sekayam atau Entikong tumbuh dalam ekosistem di mana mata uang Ringgit sering kali lebih bernilai daripada Rupiah dalam transaksi lokal.

Menurut penelitian Wicaksana (2020) ketergantungan ekonomi di wilayah perbatasan dapat melahirkan "loyalitas pragmatis". Ketika negara belum mampu memberikan jaminan kesejahteraan yang setara dengan wilayah tetangga, warga cenderung melakukan adaptasi ekonomi yang melintasi batas negara. Hal ini menciptakan dilema bagi siswa; mereka dididik untuk mencintai produk dalam negeri di sekolah, namun secara realitas, kebutuhan pokok keluarga mereka dipasok dari Malaysia. Sikap ekonomi yang terpecah ini menjadi ujian bagi ketahanan nasional yang selama ini hanya dibangun di atas fondasi simbolis.

Pergulatan Identitas Budaya: Ruang Ketiga dan Hybriditas

Selain aspek ekonomi, identitas budaya siswa di perbatasan mengalami proses "hybriditas". Paparan media, gaya hidup, dan bahasa dari Sarawak, Malaysia, membentuk pola pikir yang berbeda dari siswa di pedalaman Kalimantan atau Pulau Jawa. Identitas mereka tidak lagi tunggal (Indonesia), melainkan berada di "Ruang Ketiga" (*Third Space*).

Budiarti (2021) dalam studinya mengenai pendidikan di daerah tertinggal dan terdepan (3T) menyatakan bahwa globalisasi yang masuk melalui pintu perbatasan lebih cepat menggerus identitas lokal jika tidak dibarengi dengan penguatan literasi budaya. Siswa di perbatasan Sanggau sering kali menggunakan dialek campuran dan lebih mengenal budaya populer dari negara tetangga. Pergulatan ini jika tidak dikelola melalui pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual, dapat mengakibatkan "erosi

identitas", di mana kebanggaan terhadap jati diri bangsa memudar akibat dominasi pengaruh budaya transnasional yang lebih dianggap modern atau mapan.

Pendidikan Kewarganegaraan Kontekstual sebagai Solusi

Untuk menjawab tantangan ini, pendidikan tidak boleh lagi bersifat searah atau hanya bersifat hafalan doktrinal. Diperlukan model pembelajaran yang mengakui realitas perbatasan tanpa mengabaikan nilai-nilai kebangsaan. Penguatan kapasitas guru dalam menyusun draf pembelajaran kontekstual (seperti yang dilakukan dalam program PKM Universitas PGRI Pontianak) adalah langkah strategis melalui kegiatan workshop sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 tentang pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri 1 Sekayam.



Gambar 1 Pelaksanaan kegiatan workshop di SMA Negeri 1 Sekayam

Penelitian Suryaningrum (2023) menegaskan bahwa kurikulum di daerah perbatasan harus memiliki muatan lokal yang kuat yang mengintegrasikan "Pendidikan Nasionalisme Ekonomi". Artinya, siswa diajarkan untuk memahami posisi strategis mereka sebagai penjaga kedaulatan, sambil tetap diberikan pemahaman kritis mengenai dinamika ekonomi lintas batas. Dengan demikian, siswa tidak melihat interaksi dengan Malaysia sebagai bentuk pengkhianatan terhadap negara, melainkan sebagai realitas geografis yang harus dikelola dengan tetap memegang teguh identitas nasional.

Kegiatan difokuskan pada penguatan wawasan kebangsaan melalui workshop tematik bagi guru dan sesi edukasi bagi siswa. Materi pelatihan mencakup dinamika geopolitik kawasan perbatasan, ketahanan budaya, dan strategi pembelajaran berbasis konteks lokal. Menurut Oktori dkk (2025) pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air, kepedulian terhadap sesama, serta kesadaran untuk berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di era globalisasi.

Tabel 1 Indikator Keberhasilan Workshop

No	Indikator	Skor Capaian (1-100)	Parameter Pengukuran
1	Input	95	Ketersediaan modul fisik dan kehadiran 100% tim pakar dari Universitas PGRI.
2	Proses	88	Tingkat keaktifan interaksi (diskusi dua arah) dan relevansi studi kasus lokal (Entikong).
3	Output	82	Rasio penyelesaian draf RPP kontekstual oleh peserta workshop.
4	Outcome	75	Estimasi awal perubahan paradigma/sikap (diukur melalui <i>pre-test & post-test</i>).

Berdasarkan hasil evaluasi program menggunakan rubrik penilaian berbasis indikator kinerja program yang disusun berdasarkan tahapan *Input–Process–Output–Outcome* (IPOO), Skala yang digunakan dalam tabel tersebut adalah skala penilaian kuantitatif 1–100 (*rating scale*). Secara kumulatif, kegiatan ini memiliki nilai Indeks Keberhasilan 85/100. Kegiatan ini sangat kuat di sisi persiapan dan relevansi materi, namun memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan "RPP Kontekstual" benar-benar diterapkan di kelas secara konsisten. Untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan workshop secara lebih komprehensif, dilakukan analisis terhadap berbagai aspek pelaksanaan yang dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Analisis Keberhasilan *Workshop*

No	Indikator	Capaian Kegiatan	Keterangan
1	Input	Ketersediaan narasumber kompeten dan bahan modul workshop.	Tim pakar dari Program Studi PPKn Universitas PGRI Pontianak menyediakan modul "Nasionalisme Perbatasan".
2	Proses	Partisipasi aktif guru dalam diskusi studi kasus lokal Entikong.	Terjalannya diskusi dua arah mengenai fenomena ekonomi Ringgit dan pergeseran bahasa di kalangan siswa.
3	Output	Guru mampu menyusun draf ide pembelajaran kontekstual PKn/IPS.	Terwujudnya rancangan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan isu perbatasan ke dalam materi kelas.
4	Outcome	Terbangunnya kesadaran kolektif terhadap urgensi ketahanan budaya.	Perubahan paradigma guru dan siswa dalam memandang identitas nasional sebagai benteng pengaruh asing.

Berdasarkan Tabel 2, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari selesainya workshop, tetapi dari efektivitas Proses yang terjadi. Diskusi mengenai 'Kasus Lokal Entikong' menjadi titik balik krusial. Guru-guru di SMA Negeri 1 Sekayam mengungkapkan bahwa selama ini tantangan terbesar dalam mengajar nasionalisme adalah kontradiksi ekonomi; di mana siswa lebih sering berinteraksi secara finansial dengan Malaysia.

Melalui Output berupa penyusunan draf pembelajaran kontekstual, guru kini memiliki 'senjata' pedagogis untuk menjelaskan bahwa nasionalisme tidak berarti memutus hubungan ekonomi, melainkan memperkuat identitas diri agar tidak tergerus arus transnasional. Hal ini selaras dengan outcome yang diharapkan, yaitu terciptanya ketahanan budaya yang dimulai dari ruang kelas melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Momentum kebersamaan dan komitmen para peserta setelah kegiatan juga tergambar dalam dokumentasi kegiatan yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Foto bersama di akhir kegiatan workshop

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa nasionalisme siswa tidak melemah semata-mata karena kurang wawasan, melainkan karena kompleksitas ekonomi yang mereka hadapi. Melalui pendekatan reflektif, guru dilatih untuk tidak sekadar memberikan hafalan konsep, tetapi membangun pemaknaan mendalam tentang jati diri sebagai "Anak Indonesia" di tapal batas. Interaksi dengan narasumber dari Universitas PGRI Pontianak memberikan landasan konseptual yang kuat bagi para guru dalam mengelola tantangan pembelajaran lintas batas.

Keberhasilan teknis dari pengabdian ini ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menyusun draf ide pembelajaran kontekstual untuk mata pelajaran PKn dan IPS. Hal ini merupakan langkah konkret dalam menerapkan loyalitas warga negara seringkali berkaitan dengan manfaat rasional yang mereka terima. Dengan draf pembelajaran yang kontekstual, guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa menjadi warga negara Indonesia di perbatasan memiliki nilai strategis yang lebih dari sekadar transaksi ekonomi.

Partisipasi siswa sebagai subjek utama sangat krusial. Mereka memberikan pandangan otentik mengenai loyalitas kebangsaan di tengah pengaruh produk dan media asing. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya "Duta Pelajar Perbatasan"

yang diharapkan menjadi agen perubahan di kalangan teman sebaya untuk mempromosikan nasionalisme positif.

SIMPULAN

Penguatan nasionalisme di wilayah perbatasan menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan yang bersifat normatif-doktriner menuju strategi yang lebih menyentuh realitas ekonomi dan budaya siswa secara kontekstual. Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMA Negeri 1 Sekayam telah membuktikan bahwa edukasi yang relevan mampu memicu kesadaran kritis guru dan siswa terhadap tantangan kedaulatan di beranda depan negara. Melalui program ini, peserta didik mulai memahami pentingnya menjaga identitas nasional meskipun hidup dalam bayang-bayang ketergantungan ekonomi yang kuat terhadap negara tetangga. Program ini menunjukkan potensi positif pendekatan nasionalisme kontekstual dalam membantu siswa dan guru merefleksikan relasi antara realitas ekonomi lintas batas, identitas budaya, dan komitmen kebangsaan. Hasil workshop menunjukkan capaian yang baik dalam mendukung tujuan PKM menanamkan nilai kebangsaan melalui pendekatan empatik dan transformatif, dengan skor input 95 yang menandakan kesiapan program melalui ketersediaan modul dan kehadiran penuh tim pakar Universitas PGRI Pontianak. Namun, keberlanjutan dampaknya memerlukan integrasi dalam pembelajaran sekolah dan pendampingan lanjutan. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang erat dan berkelanjutan dengan otoritas pengelola perbatasan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sinkron dengan kebijakan pembangunan wilayah. Pada akhirnya, sinergi antara dunia pendidikan dan pemangku kebijakan akan memastikan bahwa nasionalisme di perbatasan tetap kokoh sebagai fondasi integrasi bangsa di tengah arus globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan program penguatan nasionalisme di SMA Negeri 1 Sekayam ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada LPM Universitas PGRI Pontianak yang telah memberikan support baik materil maupun moril berdasarkan Nomor 028/L.135/PKM/08/2025. Tim Pakar Program Studi PPKn Universitas PGRI Pontianak yang telah menyusun modul "Nasionalisme Perbatasan".

DAFTAR PUSTAKA

- Bria, M. (2018). Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 38. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8379>
- Damayanti, R. (2026). *Kawasan Asia Tenggara : Negara-Budaya, Diplomasi, dan Regionalisme*. Indonesia Emas Group. <https://books.google.co.id/books?id=oqi5EQAAQBAJ>
- Darussalam-Indonesia-Malaysia, M. B. B. (2024). *Rampak Serantau*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Judijanto, L., Irianto, I., Mulyeni, Y., & Yuliah, A. (2025). *Literasi Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=X8ZmEQAAQBAJ>
- Krisna, D. (2024). Identitas Nasional dan Nasionalisme di Era Digital: dalam Kajian Kewarganegaraan. *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 4(1), 18–29. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/4155/2100>
- Lawson, H., Caringi, J., & Pyles, L. (2015). *Participatory Action Research (Pocket Guides to Social Work Research Methods)*. EPUB.
- Oktori, A. R., Sirait, S., Yulizah, Y., & Karimah, V. H. (2025). Wawasan Nusantara Sebagai Geopolitik Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar: Suatu Tinjauan Teoritis. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(4), 1120-1147. <https://ejournalstitibnurusyd.id/index.php/FIK/article/view/326/195>
- Munandar, A. (2017). Nasionalisme di Perbatasan: Rekonstruksi Identitas Kebangsaan Komunitas Perbatasan di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Populis*, 2(3), 219–236. <https://journal.unas.ac.id/populis/article/view/243/212>
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda di Era

- Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1),66-75.
<https://id.elsevier.com/as/authorization.oauth2?state=969b5a9bb27898b290186112f586639f>
- Praekanata, I., Virnayanthi, N., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=LYk4EQAAQBAJ>
- Pristiwasa, I. (2025). *Border Country Tourist Behaviour Contemporary Issues and International Immigration Policies*. Global Kreatif Media. <https://books.google.co.id/books?id=gf6fEQAAQBAJ>
- Rina, S., Frinaldi, A., & Asnil. (2025). Batas Negara dan Advokasi Kebijakan Pembangunan: Dinamika, Tantangan, dan Strategi Penguatan. *Al Khalifah : Jurnal Kajian Sosiopolitik Dan Hukum*, 1(2), 176–185. <https://aksaraakademiaid.com/index.php/JKSH/article/view/90/92>
- Rudiatin, E. (2018). *Malayndonesia: Integrasi Ekonomi di Perbatasan Indonesia-Malaysia: Sebatik Kalimantan Utara-Tawau Sabah*. Bening Era. <https://books.google.co.id/books?id=Gmh2DwAAQBAJ>
- Sahban, M., & Rapanna, P. (2018). *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*. SAH MEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=WVRtDwAAQBAJ>
- Saragih, M. (2025). *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan di Era Digital*. umsu press. <https://books.google.co.id/books?id=b8RVEQAAQBAJ>
- Setiarsih, A. (2017). Diskursus Pendidikan Kritis (Critical Pedagogy) dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Unipma*, 5740. https://web.archive.org/web/20180411203650id_/http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/viewFile/1310/1378
- Suryaningrum, S. (2023). Penguatan Kapasitas Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). *Wahana Dedikasi*, 6(1), 165–172. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/11488>
- Wicaksana, I. (2020). *Kebijakan Luar Negeri Indonesia Politik Domestik dan Tatanan Kawasan*. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=Uk0CEAAAQBAJ>